

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya lebih berkualitas. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan permasalahan suatu negara (Sudarsana, 2016:1). Secara umum tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui peningkatan pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Dinatha dan Laksana, 2017:214).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada bidang pendidikan terdapat beberapa cabang ilmu pengetahuan salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran lain (Harianja, 2014:283). IPA merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang

sebuah gejala yang dapat dipercaya (Indriati, 2012:192). Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab-akibat, hubungan kausal dari kejadian yang terjadi di alam (Wenno, 2010:177). Melalui IPA sebenarnya telah memberikan bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, mengingat IPA merupakan ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi struktur dan sifat, perubahan dan dinamika alam (Widiadnyana, 2014:2).

Pelajaran IPA dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi (Harianja, 2014:283).

Terkhusus pada jenjang SMP, keterpaduan materi akan lebih baik bila dibatasi bidang kajian IPA saja. Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu banyak guru yang terlibat, yang akan membuka peluang timbulnya kesulitan dalam pembelajaran dan penilaian, mengingat semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin dalam dan luas pula pemahaman konsep yang harus diserap oleh peserta didik (Sriyati, 2008:9).

Pembelajaran IPA pada umumnya belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurdyansyah (2016:930) konsep IPA untuk sebagian besar siswa merupakan konsep yang sulit dipahami. Selain itu pembelajaran IPA banyak dipelajari hal-hal yang abstrak (Dinatha dan Laksana, 2017:215).

Tercapainya tujuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Menurut Mapeasse (2009:2) variabel yang mempengaruhi antara lain, minat belajar, lingkungan, sarana, prasarana, kualitas guru dan sebagainya. Sejalan dengan ungkapan Marasabessy (2012:8) guru sebagai ujung tombak mata pelajaran IPA merupakan subjek utama yang perlu ditingkatkan profesionalnya, agar kualitas pembelajaran

meningkat. Wenno (2010:176) juga mengungkapkan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di kelas yang tidak hanya berpatokan pada penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental, melainkan juga mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan belajar, kecenderungan emosional secara positif atau negatif dari seseorang individu terhadap objek, orang, tempat, kejadian, dan ide (Damanik, 2013:19). *Attitudes toward science involves the students' affective behaviors; for example preference, acceptance, appreciation and commitment* (Hacieminoglu.E, 2016:36). Sikap terhadap sains melibatkan perilaku afektif para siswa misalnya preferensi, penerimaan, penghargaan dan komitmen. Ketika siswa yang memiliki sikap positif akan ada peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap negatif Widoyoko (2016). Sejalan juga dengan yang dikatakan Gibson (1998:5) *science learning improves when students' attitudes are positive*, dengan maksud pembelajaran sains meningkat ketika siswa bersikap positif.

Hasil observasi studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi peneliti melakukan observasi mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA pada jenjang SMP. Terlihat pada saat guru mata pelajaran IPA mengajar di depan kelas masih menggunakan metode ceramah, kemampuan guru dalam penguasaan kelas masih tergolong rendah. Saat guru sedang menerangkan materi di depan kelas siswa yang duduk bagian belakang banyak yang tidak fokus, gelisah, dan bermain dengan teman sebangkunya. Fasilitas yang diberikan sekolah untuk menunjang kreativitas siswa

dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah, terlihat pada saat guru mengajar tidak menggunakan bahan ajar yang kuat untuk referensi dalam pembelajaran, hanya melihat selembaar RPP. Media pembelajaran yang digunakan juga apa adanya. Begitu juga dengan siswa, hanya diberikan pinjaman buku pada saat jam pelajaran saja tanpa meminjamkan untuk dibawa pulang, hal ini mengakibatkan siswa menjadi sempit ilmu pengetahuan dan wawasan. Selanjutnya, ada sebagian kelas waktu yang digunakan untuk pembelajaran IPA dilakukan pada saat siang hari akibatnya banyak siswa yang mengantuk, lesu dan tidak aktif pada saat proses pembelajaran. Kondisi ini yang mendukung siswa memiliki sikap yang negatif terhadap matapelajaran IPA.

Hasil wawancara siswa di SMP kecamatan Kumpeh Ulu, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA dikarenakan pelajaran IPA itu sulit dipahami, dan banyak hafalan nama-nama ilmiah yang diberikan oleh guru sehingga membuat siswa tertekan dan takut untuk hadir ke sekolah. Selama mengikuti pembelajaran dikelas, siswa tidak pernah melakukan percobaan yang menunjang kreativitas dan wawasan siswa, ketika ditanya ketertarikan siswa untuk menambah waktu belajar IPA, kebanyakan siswa menolak karena hal ini kurang menarik dan membosankan. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada guru, banyak guru yang mengeluh kepada siswa karena siswa susah untuk memahami materi pelajaran IPA, dan fasilitas yang diberikan sekolah juga tidak mendukung untuk melakukan percobaan IPA. Keluhan guru terhadap siswa yang memiliki keinginan belajar yang rendah mengakibatkan guru sulit untuk melanjutkan ke materi yang lebih tinggi lagi, sebab tuntutan kurikulum saat ini membutuhkan proses yang sangat lama untuk dapat menyesuaikan antara guru, sekolah dan siswa.

Banyaknya perbedaan sikap negatif yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu tentunya berpengaruh terhadap prestasi belajar, karakter, berpikir kreatif dan berpikir kritis pada individu siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenno (2010:186) beberapa komponen yang dapat mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar, yakni variabel kualitas proses belajar mengajar sains, sikap siswa terhadap sains, minat belajar siswa, dan kemampuan siswa memecahkan masalah sains dan variabel sarana prasarana. Kendala yang dihadapi guru dan siswa mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di SMP kecamatan Kumpeh Ulu harus dikaji sehingga dapat memberikan informasi kepada guru, sekolah dan peneliti bahwa terdapat permasalahan terhadap sikap. Permasalahan sikap yang ada perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan sikap siswa terhadap matapelajaran IPA.

Timbulnya permasalahan ini karena kurangnya pengetahuan guru untuk dapat mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Karena belum adanya penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu terkait sikap siswa tingkat SMP terhadap mata pelajaran IPA. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA, agar guru mampu menyesuaikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran di kelas yang tercermin dari sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga, dalam penulisan proposal ini peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 Muaro Jambi”**, yang akan membahas bagaimana perbedaan sikap antar SMP yang ada di kecamatan Kumpeh Ulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada saat guru mata pelajaran IPA mengajar di depan kelas masih menggunakan metode ceramah, kemampuan guru dalam penguasaan kelas masih tergolong rendah.
2. Ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas siswa yang duduk di bagian belakang banyak yang tidak fokus, gelisah, dan bermain dengan teman sebangkunya.
3. Fasilitas yang diberikan sekolah untuk menunjang kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah
4. Waktu yang dilakukan untuk pembelajaran IPA dilakukan pada siang hari
5. Perbedaan sikap negatif yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu tentunya berpengaruh terhadap prestasi belajar, karakter, berpikir kreatif dan berpikir kritis pada individu siswa.
6. Kurangnya pengetahuan guru untuk dapat mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran, adapun pembatasan masalah:

1. Perbedaan sikap negatif yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu tentunya berpengaruh terhadap prestasi belajar, karakter, berpikir kreatif dan berpikir kritis pada individu siswa.

2. Kurangnya pengetahuan guru untuk dapat mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah. Apakah ada perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat di ketahui tujuan pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah dan guru mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA sehingga guru tidak kesulitan lagi dalam mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Pengukuran dapat dilakukan menggunakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu setelah mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di Negeri 4 dan SMP Negeri 16 kecamatan Kumpeh Ulu. Diharapkan sekolah mampu bekerja sama dalam memperbaiki sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA.